

PENTINGNYA KESIAPAN KONSELOR DALAM PROSES KONSELING

¹Alnetia Dwi Kamirsa Amria, ²Yeni Karneli, ³Rezki Hariko

Universitas Negeri Padang
alnetiadwi@gmail.com

Abstract: *Counseling is an effort to provide assistance through the process of personal interaction between counselors and counselees with the aim of helping counselees understand themselves, their environment, make decisions, and set goals, so that counselees feel happy and well-behaved or counselors who switch from KES-T to KES. In the process of conducting counseling, a professional counselor is needed, the counselor should have readiness both in terms of physical, material and psychological before carrying out the counseling process. Several factors affect a counselor's readiness for counseling, including openness in giving and receiving information about oneself and the strength of concepts. Those who can set an example are professional counselors. One of the most important competencies a counselor must possess is their personal qualities. This is because counselors must be able to show themselves genuinely, appropriately, and significantly, as well as build good interpersonal relationships to ensure that the services they offer are successful. The personal qualities of the counselor are critical to achieving the goals of counseling because the relationship established between the counselor and the client is at the core of the therapeutic process of counseling. The writing of this article aims to explain the importance of counselor readiness in the implementation of a good counseling process and the purpose of counseling is achieved. In this article, the method used literature review, or literature study, is carried out using books and research results that are relevant to the importance of counselors' readiness to counsel well.*

Keywords: *Readiness, client, counselor, Counseling Process*

Abstrak: *Konseling adalah upaya untuk memberikan bantuan melalui proses interaksi pribadi antara konselor dan konseli dengan tujuan membantu konseli memahami dirinya, lingkungannya, membuat keputusan, dan menetapkan tujuan, sehingga konseli merasa bahagia dan berperilaku dengan baik atau konseli yang beralih dari KES-T ke KES. Dalam proses pelaksanaan konseling diperlukannya seorang konselor yang profesional, maka konselor hendaknya memiliki kesiapan baik dari segi fisik, materi dan psikis sebelum melaksanakan proses konseling. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan konselor dalam konseling, termasuk keterbukaan dalam memberikan dan menerima informasi tentang diri sendiri serta kekuatan konsep. Mereka yang dapat memberikan contoh adalah konselor profesional. Salah satu kompetensi yang paling penting yang harus dimiliki oleh seorang konselor adalah kualitas pribadi mereka. Ini karena konselor harus mampu menunjukkan diri mereka secara asli, tepat, dan signifikan, serta membangun hubungan interpersonal yang baik untuk memastikan bahwa layanan yang mereka tawarkan berhasil. Kualitas pribadi konselor sangat penting untuk mencapai tujuan konseling karena hubungan yang dibangun antara konselor dan klien merupakan inti dari proses terapeutik konseling. Penulisan artikel ini bertujuan menjelaskan pentingnya kesiapan konselor dalam pelaksanaan proses konseling yang baik serta tujuan dari konseling tercapai. Dalam artikel ini, metode yang digunakan tinjauan kepustakaan, atau studi literatur, dilakukan dengan menggunakan buku dan hasil penelitian yang relevan dengan pentingnya kesiapan konselor untuk melakukan konseling dengan baik.*

Kata Kunci: *Kesiapan, klien, konselor, Proses Konseling*

PENDAHULUAN

Konseling adalah upaya pemberian bantuan melalui proses interaksi pribadi antara konselor dan konseli untuk membantu mereka memahami diri mereka, lingkungan mereka, membuat keputusan, dan menetapkan tujuan, sehingga mereka merasa bahagia dan berperilaku dengan baik. Menurut Hariko (2017) Bimbingan dan konseling adalah disiplin ilmu yang berusaha membantu seseorang tumbuh dan berkembang. Ini lebih jauh berkembang menjadi kerangka kerja untuk profesi bimbingan konseling. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan konselor dalam konseling, termasuk keterbukaan dalam memberikan dan menerima informasi tentang diri sendiri serta kekuatan konsep. Konseling bukan hanya bantuan; itu juga merupakan aktivitas yang berbeda yang membutuhkan keterampilan komunikasi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan dan masalah konseli. Dalam hal ini, kemampuan konselor untuk berkomunikasi secara langsung berkorelasi dengan seberapa efektif penggunaan berbagai keterampilan konseling lainnya (Hariko, 2017). Kegiatan konseling adalah proses yang melibatkan istilah "konselor" dan "klien". Klien adalah orang yang menerima konseling (Febriya, 2014 ; Nirwana, 2013). Untuk memulai proses konseling, seorang konselor profesional yang terkenal harus mempersiapkan diri secara fisik, materi, dan mental sebelum memulai.

Slameto (2010) mengatakan bahwa kesiapan adalah setiap kondisi yang

membuat seseorang merespon dengan cara tertentu terhadap keadaan kekuatan dirinya untuk memungkinkannya berkembang. Oleh karena itu, seorang konselor profesional harus siap untuk memulai proses konseling. Dengan persiapan yang dilakukan oleh konselor sebelum memulai konseling, diharapkan proses konseling berhasil. Proses konseling pastinya sulit. Oleh karena itu, ada komponen yang membantu keberhasilan konseling. Ini adalah tiga komponen penting yang membuat keberhasilan konseling: (1) dari klien, (2) dari konselor, dan (3) metode atau pendekatan yang digunakan. (Saam, 2014).

Selain tiga kompetensi tersebut, keberhasilan konseling juga dipengaruhi oleh keinginan klien untuk berubah. Klien dapat menginginkan perubahan seperti tidak tertib menjadi tidak bolos; perokok menjadi berhenti merokok; kecanduan narkoba menjadi bebas dari kecanduan; dan meningkatkan prestasi sekolah mereka. Keinginan klien untuk berubah adalah dasar dari konsultasi. Akibatnya, selama konseling, konselor harus mendorong klien untuk berubah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD sudah siap untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dari segi sikap (praktek), dengan persentase 60% sesuai

dengan capaian pembelajaran mata kuliah layanan konseling di sekolah dasar (Maya Dirta & Utami, 2019). Selanjutnya hasil penelitian lainnya mengemukakan bahwa kesiapan dan diagnosis dalam konseling dan psikoterapi (Ayu, dkk, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa fisik bukan satu-satunya syarat untuk menjadi konselor.

Tujuan penulisan artikel ini akan memberi pemahaman, wawasan serta pengetahuan seorang konselor tentang kesiapan dalam melakukan proses konseling yang baik.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi literatur. Arikunto (2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang melibatkan penggunaan data yang sudah ada. Data ini dapat disesuaikan. Peneliti menganalisis dan menginterpretasikan data setelah mereka memperolehnya. Selanjutnya, Zed (2008) menyatakan bahwa studi literatur adalah jenis penelitian yang melibatkan pengumpulan, membaca, dan analisis literatur. Sugiyono (2012) juga menjelaskan bahwa studi literatur adalah jenis penelitian yang melibatkan penelusuran literatur sebelumnya, yang kemudian dibaca dan dievaluasi untuk mempelajari variabel,

fenomena, dan solusi masalah tertentu. Jenis literatur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi literatur seperti buku, artikel ilmiah, majalah, laporan hasil penelitian, salinan dokumen peraturan, dan sebagainya.

Pentingnya kesiapan konselor dalam proses konseling adalah tujuan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan buku, artikel ilmiah, laporan hasil penelitian, dan salinan dokumen peraturan sebagai sumber data. *Therapeutic Psychology: Fundamental of Counseling and Psychoterapy* oleh Lawrance M. Brammer dan Everett L. Shostrom (1982) diterbitkan oleh Whitehall Books Limited di Wellington, New Zealand.

PEMBAHASAN

Konsep Kesiapan (Readiness)

Kesiapan atau readiness merupakan kondisi kematangan untuk menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu. Slameto (2010), mengatakan seluruh keadaan seseorang yang membuatnya siap untuk bertindak atau menanggapi suatu situasi dengan cara tertentu. Ketika situasi berubah, respons akan dipengaruhi. Selain itu, kesiapan dapat didefinisikan sebagai kondisi yang matang serta hanya berbuat sesuai keinginan dan sesuai dengan ketentuan yang ada (Lia Mita et al., 2022).

Sebelum klien dapat dan siap memulai hubungan konseling, dia harus

memenuhi persyaratan keterampilan konseling. Kesiapan klien untuk konseling akan bergantung pada: (1) keinginan klien untuk membantu konselor tentang masalahnya, (2) pengetahuan klien tentang konseling, (3) kemampuan intelektual klien, (4) tingkat tilikan masalah dan dirinya sendiri, (5) harapan klien terhadap konselor, dan (6) sistem pertahanan klien sendiri. Dalam hal ini, kesiapan konselor juga sangat penting dalam proses konseling, yang melibatkan kerja sama dengan individu, kelompok, dan komunitas untuk mendorong kesehatan mental dan kesejahteraan. Banyak faktor dapat memengaruhi kesiapan konselor profesional untuk melaksanakan konseling, seperti pengalaman, pelatihan, dan kualitas pribadi mereka.

Konsep Konselor

Konselor adalah tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 (Pendidikan, 2013). Berdasarkan standar kompetensi konselor Indonesia, konselor merupakan tenaga profesional BK yang memiliki tanda seperti memiliki sertifikasi dan lisensi untuk melakukan layanan yang profesional bagi seseorang yang membutuhkan (Hajati, 2012).

Dalam hal ini, kesiapan konselor juga sangat penting dalam proses konseling,

yang melibatkan kerja sama dengan individu, kelompok, dan komunitas untuk mendorong kesehatan mental dan kesejahteraan. Banyak faktor dapat memengaruhi kesiapan konselor profesional untuk melaksanakan konseling, seperti pengalaman, pelatihan, dan kualitas pribadi mereka.

Menjadi konselor profesional adalah tantangan karena mereka selalu terlibat dengan masalah siswa. Untuk memulai praktik konseling di lapangan, konselor harus mempersiapkan diri sebaik mungkin. Saat ini, di tengah berbagai tantangan yang dihadapi oleh profesi konselor, penting bagi konselor untuk mengetahui dan memahami hal-hal umum. Sangat penting bagi konselor untuk terus berlatih dan memperoleh keterampilan baru yang sesuai dengan kebutuhan mereka saat ini. Konselor sekolah juga harus beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat untuk memenuhi harapan dan kebutuhan klien (Rakhmawati, 2017).

Konsep Konseling

Prayitno dan Erman (2008) menjelaskan konseling adalah interaksi antara konselor dengan klien melalui wawancara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mencapai kehidupan efektif sehari-hari. Mappiare (2008) menjelaskan konseling lebih berfokus pada pengembangan pendidikan atau pencegahan

masalah. Tujuan konseling yaitu agar klien dapat mencapai kehidupan efektif sehari-hari. Untuk mencapai kehidupan sehari-hari yang efektif, manusia sering dihadapkan oleh masalah-masalah yang menghambat.

Brammer dan Shostrom (1982) menjelaskan konseling dilaksanakan dengan asumsi bahwa klien bukan orang sakit. Klien adalah orang yang belum memiliki kemampuan dalam mengatasi hambatan atau masalah yang dihadapi. Dalam proses konseling, konselor perlu mengidentifikasi kekuatan-kekuatan klien yang dapat digunakan klien sebagai upaya mengatasi hambatan atau masalah tersebut..

Konseling diberikan kepada klien dalam kondisi sadar (Bertolino, 2018). Kesadaran klien adalah karakteristik layanan konseling. Artinya konseling diberikan kepada orang-orang dalam kondisi sadar. Prayitno (2017) menjelaskan konseling diberikan kepada orang-orang sadar yang mengalami hambatan atau gangguan dalam mencapai kehidupan efektif sehari-hari. Masalah-masalah yang dapat dibantu dalam konseling adalah masalah yang berkaitan dengan pribadi, sosial, pendidikan, dan karier. Masalah-masalah ini menghambat seseorang untuk mencapai kehidupan sehari-hari yang efektif. Hal inilah yang menjadi ranah kerja konselor.

Hubungan Kesiapan terhadap keberhasilan konseling

Konseling adalah upaya bantuan kepada klien dengan berbagi faktor yang membuat konseling itu dapat berhasil. Menurut Brammer (1982) Faktor-faktor tersebut termasuk kesiapan klien untuk menceritakan pengalamannya selama konseling, bagaimana klien melihat konselornya, kemampuan intelektual konselor, konseptualisasinya, dan informasi yang sudah diketahui konselor tentang konselinya. Komitmen klien, keadaan fasilitas, keahlian konselor, dan pengasuhan adalah empat elemen yang harus dipersiapkan konselor dalam proses konseling, menurut Tinsley, Workman, & Kass (Brammer, 1982). Karena itu, selain mempersiapkan proses konseling dengan baik, konselor juga harus siap selama proses bercakapan berlangsung.

Menurut Brammer (1982), kesiapan terkait dengan mendorong klien untuk melakukan perubahan untuk menyelesaikan masalahnya. Oleh karena itu, seorang konselor harus mengetahui kondisi klien untuk menentukan waktu yang tepat untuk menerapkan teknik tertentu yang akan mendukung proses konseling, seperti dapat meredakan kecemasan klien, meningkatkan kepercayaan klien, dan mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam proses. Selain itu terpenuhinya beberapa persyaratan yang

diperlukan adalah cara lain untuk mengetahui apakah Anda siap untuk konseling. Faktor-faktor ini dapat berasal dari klien, konselor, dan lingkungan di mana konseling dilakukan. Faktor-faktor klien termasuk 1) Persepsi klien terhadap proses konseling atau konselor; 2) Kemampuan kognitif atau konseptual klien; dan 3) Keterbukaan klien untuk memberikan informasi tentang dirinya sendiri (Ayu dkk, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konselor harus mempersiapkan diri secara fisik, psikis, dan materi untuk mendapatkan konseling yang berhasil dan mengurangi potensi masalah. Konselor yang memiliki kesiapan menjadikan konseling berhasil dan membuat klien merasa terbatu. Oleh karena itu, persiapan tidak hanya berarti bersiap di ruangan konseling atau di lokasi fisik konselor. Di semua aspek konselor harus siap agar proses konseling bisa berjalan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu, dkk. (2022). Kesiapan Dan Diagnosis Dalam Konseling Dan Psikoterapi. *EFFECT : Jurnal Kajian Konseling*. Vol. 1, No. 3.
- Bertolino, B. (2018). *Effective Counseling and Psychotherapy: An Evidence-Based Approach*. New York: Springer Publishing Company.
- Brammer, L. M., & Shostrom, E. L. (1982). *Therapeutic Psychology: Fundamental of Counseling and Psychoterapy*. Wellington: Whitehall Books Limited.
- Febriya, R. W. (2014). Survei tentang persepsi dan kesiapan konselor terhadap bimbingan dan konseling berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Surabaya Selatan. (Sarjana Skripsi), State University of Surabaya, Surabaya.
- Hajati, K. (2012). Pengembangan Kompetensi Konselor Sekolah Menengah Atas menurut Standar Kompetensi Konselor Indonesia (Studi Berdasarkan Profil Diskrepansi Kompetensi Aktual dengan Kompetensi Standar pada Konselor SMA Negeri di Wilayah X). *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20-32.
- Hartini, S., Bhakti, C. P., & Rodhiyya, Z. A. (2021). Kesiapan Teknologi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan.
- Hikmawati, F. (2016). *Bimbingan dan konseling*: Rajawali Press.
- Iswari, M. (2008). *Konseling Kecakapan Hidup Anak Berkebutuhan Khusus*. Kurniawan, N. A. (2020). Profesionalitas konselor selama pandemi Covid-19. Paper presented at

- the Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling.
- Lia Mita Syahri, dkk. (2022). Kesiapan Konselor Dalam Proses Konseling Yang Berhasil. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*. 2 (2), 82 – 91.
- Maya Dirta, C., & Utami, R. D. (2019). Kesiapan Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UMS dalam Melaksanakan Layanan Konseling di Sekolah Dasar. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Nengseh, P. R., &
- Mappiare, A. (2008). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Murdock, N. L. (2004). *Theories of Counseling and Psychotherapy: A Case Approach* No Title. Pearson Education.
- Muhroji, M. (2022). Kesiapan Mahasiswa PGSD Sebagai Calon Guru Konselor. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5030–5036.
- Padil, P., & Nashruddin, N. (2021). Implementasi layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 25-36.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 66 C.F.R. (2013).
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional Yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayitno., & Erman, A. (2008). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmawati, D. (2017). Konselor sekolah abad 21: tantangan dan peluang. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1).
- Rezki Hariko. (2016). Ilmu Bimbingan dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur. *Jurnal IICET*, 4 (2), 118-123.
- Rezki Hariko. (2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. 2(2), 41-49.
- Riswanto, D. (2019). Peran Konselor dalam Mereduksi Tingkat Kenakalan Remaja di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 10(2), 171–181.
- Saam, Z. (2014). *Psikologi Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.